

LITERASI GURU TERHADAP STANDAR LULUSAN TINGKAT SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Abdul Aris Nursyaban¹, Muhammad Ali Ramdani², Chaerul Rachman³, Hasan Basri⁴

Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung

E-mail : 2210040001@student.uinsgd.ac.id, aliramdhani@uinsgd.ac.id,
chaerulrochman99@uinsgd.ac.id, hasanbasri@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to describe a comparative analysis of the standard literacy understanding of graduates from 15 PAI and 15 Non PAI teachers and to find the legal basis for graduate standards, then pay attention to each indicator. The method used in this research is descriptive quantitative method. As a previous study, no one has analyzed the comparison of literacy understanding standards for PAI and Non PAI teacher graduates as a form of reference from the government. The researchers took 15 samples of PAI teachers and 15 samples of non-PAI teachers. The population in this study were 38 teachers from Bandung City Vocational High School and a sample of 15 PAI teachers and 15 non PAI teachers was selected. Data collection techniques using questionnaires and triangulation interview data analysis. Collecting data and questionnaires using google forms which are distributed to 15 PAI teachers and 15 non PAI teachers. Collect authentic data and triangulate the results of interviews with several teachers which are taken from filling out google forms, from the lowest and highest data, also analyze the results of the comparison between PAI and Non PAI, so 8 respondents PAI is superior and Non PAI 7 respondents are superior to 15 respondents presented by researchers.

Keywords: *Understanding, Graduat, Standards*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memaparkan analisis perbandingan pemahaman literasi standar lulusan dari 15 guru PAI dan 15 Non PAI dan menemukan dasar hukum standar lulusan, lalu diperhatikan setiap indikator. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Sebagai penelitian terdahulupun belum ada yang menganalisis perbandingan pemahaman literasi Standar lulusan guru PAI dan Non PAI sebagai bentuk acuan dari pemerintah. Adapun peneliti mengambil 15 sample guru PAI dan 15 sample guru non PAI. Populasi pada penelitian ini adalah 38 orang guru SMK kota Bandung dan dipilih sampel sebanyak 15 orang guru PAI dan 15 orang guru Non PAI. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data wawancara triangulasi. Pengambilan data dan kuesioner menggunakan google form yang disebar disetiap 15 guru PAI dan 15 guru Non PAI. Mengumpulkan data otentik dan triangulasi hasil wawancara dengan beberapa guru yang mana diambil dari pengisian google form, dari data yang terendah dan tertinggi, juga menganalisis hasil perbandingan antara PAI dan Non PAI, maka 8 responden PAI lebih unggul dan Non PAI 7 responden lebih unggul dari 15 responden yang disajikan oleh peneliti.

Kata kunci: *Pemahaman, Standar, Lulusan*

PENDAHULUAN

Komponen sistem pendidikan pada standarisasi literasi terhadap standar lulusan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan, yang mana standar lulusan pendidikan saat ini belum merata, termasuk tenaga pendidik dan kependidikan. Kebijakan pemerintah tentang standar pendidikan menjadi salah satu kompetensi yang dimiliki oleh segenap

tenaga pendidik. Namun, masih banyak yang belum memahami dan mengimplementasikan standar tersebut dalam tugas sehari-hari yang diharapkan oleh masyarakat (F. Jaya, A., S. and Ellyawati, 2019).

Pendidikan di Indonesia berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang bertujuan mengembangkan kemampuan dan menyiapkan pribadi serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka tujuan untuk mencerdaskan Bangsa Indonesia (Sukardi, 2015). Dalam hal ini peserta didik mampu menjadi apa yang diharapkan melalui terbinanya pendidikan dari dalam dokumen standar lulusan sebagaimana yang dimaksud oleh peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 menyebutkan bahwa kualifikasi standar lulusan secara garis besar mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Standar lulusan dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang di bentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005. Melalui pendidikan dengan cara terpusat, penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan pendidikan siswa. Penyelenggaraan pendidikan oleh sekolah didasarkan atas kebutuhan dan karakteristik siswa sehingga membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Pendidikan yang bermutu di sekolah adalah pendidikan yang melahirkan peserta didik pada pencapaian target standar akademis yang diharapkan dalam kondisi perkembangan diri yang sehat dan optimal. Fungsi pendidikan harus betul-betul diperhatikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Sebagaimana telah ditegaskan dalam undang-undang, wajib mengembangkan perangkat pembelajaran dalam satuan pendidikan pada kompetensi inti meliputi spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan (Dania Evirianti, 2014).

Permasalahan utama negara Indonesia adalah mutu pendidikan yang masih rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil tes PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang dilakukan oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation & Development*) pada tahun 2015 negara Indonesia berada di jajaran negara terendah atau pada peringkat 62 dari 70 Negara dengan kualitas pendidikan dilihat dari *science*, *reading*, dan *mathematics*. Berdasarkan data tersebut tentu sangat mengkhawatirkan jika mutu pendidikan di Indonesia tidak segera ditingkatkan. Peningkatan mutu pendidikan di negara Indonesia penting dilakukan mulai dari sekolah/madrasah. Sekolah/madrasah sebagai institusi penyelenggara pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas (Maulana Amirul Adha, 2019).

Sekolah yang dikatakan bermutu apabila kinerja para guru tersebut dapat berdampak baik terhadap sekolah maupun peserta didiknya. Lembaga khusus, suatu wahana, suatu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu yang berlangsung di dalam kelas. Dalam pendidikan sejatinya guru bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan (*knowledge*) dari pemikiran pendidik ke peserta didik, namun juga pendidik harus

membimbing dari ranah afektif dan psikomotornya kepada peserta didik (Muhammad Anas Ma`arif,, 2017). Pendidik menjadi teladan bagi peserta didiknya yang perlu dimuat dalam standar lulusan, termasuk bersama-sama membangun karsa dengan peserta didiknya dan menjadi pendorong bagi peserta didik kelak di waktu yang akan datang.

Terkait dengan beberapa kebijakan standar lulusan di atas. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan literasi dan implementasi standar lulusan dalam proses pendidikan di sekolah. Seperti Faridah Alawiyah menyimpulkan bahwa masih banyak guru yang belum memahami cara menerapkan standar lulusan pada proses pembelajaran (Faridah Alawiyah, 2017). Demikian pula hasil riset beberapa jurnal menyimpulkan bahwa salah satu faktor lemahnya implementasi standar lulusan adalah menguraikan indikator-indikator standar lulusan. Berdasarkan informasi dan temuan-temuan tentang standard lulsan di atas, maka pentinglah dilakukan pengkajian atau penelitian atau penelusuran tentang literasi guru terhadap standar lulusan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mengkaji literasi standar lulusan dari guru PAI dan guru Non-PAI.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya padafokus kajiannya yaitu untuk mengetahui bagaimanakah profil literasi guru terhadap standar lulusan, bagaimana profil capaian dari indikator standar lulusan, dan masalah-masalah apa yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam memahami standar lulusan di SMK.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Dimana penelitian kuantitatif deskriptif ini mengumpulkan data melalui angket kemudian dideskripsikan. Adapun instrument lain yang digunakan adalah kuesioner, yakni menggunakan google form, kuesioner ini dilakukan secara online. Instrumen dikembangkan dengan merujuk pada indikator-indikator pada IASP Standar Lulusan. Jumlah pertanyaan/pernyataan sebanyak 20 (dua puluh) butir, terdiri dari 11 butir pemahaman guru terhadap Standar Lulusan IASP dan 9 (Sembilan) butir soal berkaitan dengan pemahaman guru terhadap kondisi kesisting sekolah Instrumen berbentuk pilihan ganda dengan 4 (empat) option. Keempat option tersebut memiliki skor yaitu skor 1 sampai dengan 4, seperti tabel berikut:

Tabel 1. Rubrik skoring indikator instrument

No	Kualifikasi	Skor
1	Seluruhnya dipahami atau Selalu	4
2	Sebagian besar dipahami atau Pernah	3
3	Sebagian kecil dipahami atau Kadang-kadang	2
4	Seluruhnya tidak dipahami atau Tidak Pernah	1

Catatan: skor maksimal adaah 20 indikator x 4 = 80 (100%)

Penelitian ini menggunakan sampel purposive sampling sebanyak 30 orang responden yang terdiri dari 15 orang guru PAI dan 15 orang guru Non PAI sebagai dasar dalam mengembangkan penelitian yang dibagi pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Bandung.

Langkah-langkah pengolahan analisis data dilakukan dengan tahapan berikut; (1) mengumpulkan data angket yang telah diisi melalui google form; (2) merekapitulasi data pemahaman guru terhadap standar lulusan dalam bentuk daftar excel; (3) mengolah data menjadi profil literasi guru dan profil capaian indikator dari standar lulusan; (4) menyajikan hasil analisis melalui beberapa grafik; (5) memberikan deskripsi terhadap semua grafik yang disajikan; (6) melakukan triangulasi terhadap responden yang menunjukkan gambaran yang ekstrim; dan (7) hasil tersebut diolah menjadi data kuantitatif lalu dideskripsikan sebagai alat ukur untuk penarikan kesimpulan (D E Kusumaningrum, I Arifin, 2017). Penelitian dilakukan pada rentang waktu tanggal 1 bulan maret tahun 2022 sampai dengan tanggal 29 bulan maret tahun 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi merupakan kemampuan bersikap, berpikir dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari nilai pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan pekerjaan. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria minimal dari beberapa kompetensi yang harus dicapai oleh setiap peserta didik agar dapat dinyatakan lulus pada suatu jenjang pendidikan tertentu (Zahro, 2019). Standar kelulusan dapat di artikan sebagai poin terpenting yang harus di penuhi peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Ainun Haris (2012), Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Satuan Pendidikan adalah Kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

Dalam Peraturan pemerintah No. 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan di jelaskan tujuan Standar Kompetensi Lulusan sebagai berikut: 1) Pasal 4 ayat (4): SKL digunakan sebagai acuan dalam pengembangan Standar Isi, Standar proses, standar penilaian pendidikan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. 1) Pasal 6: Ayat (1): SKL pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar difokuskan pada penanaman karakter dengan nilai-nilai Pancasila serta kompetensi literasi dan numerasi peserta didik. Ayat (2): SKL pada satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah umum difokuskan pada pengetahuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik agar dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Ayat (3): SKL pada satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah kejuruan difokuskan pada keterampilan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik agar dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya. Ayat (4): SKL pada satuan pendidikan jenjang

pendidikan tinggi difokuskan pada persiapan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Demikianlah fungsi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) berdasarkan jenjang- jenjang pendidikannya.

Terdapat perbedaan pencapaian siswa yang bersekolah di jenjang negeri dan swasta. Siswa yang bersekolah di pendidikan negeri memiliki ketergantungan dengan kemampuan guru dalam mengajar, bila guru mampu menerapkan kompetensinya secara baik maka siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang baik, namun terkadang guru tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk menerapkan kompetensinya secara maksimal. Sedangkan pendidikan swasta proses pembelajarannya kontekstual dan berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga akan memperoleh pengalaman belajar untuk menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, peran guru/ pendidik juga berpengaruh bagi pencapaian Siswa. Pendidik harus menguasai bidang dan menguasai setiap kompetensi. Menurut Peraturan Pemerintah No. 57 tahun 2021 tentang Standar Tenaga Kependidikan Pasal 20:

Ayat (1): Standar pendidik merupakan kriteria minimal kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki pendidik untuk melaksanakan tugas dan fungsi sebagai teladan, perancang pembelajaran, fasilitator, dan motivator peserta didik. Ayat (2): kriteria minimal kompetensi pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Selain itu, sarana dan prasarana pendidikan juga berpengaruh bagi pencapaian Siswa. Menurut Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Sarana dan Prasarana pasal 25: Ayat (1): Standar Sarana dan Prasarana merupakan kriteria minimal sarana dan prasarana yang harus tersedia pada Satuan Pendidikan dalam penyelenggaraan Pendidikan. Ayat (2): Sarana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan perlengkapan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ayat (3): prasarana sebagaimana dimaksud pada (1) merupakan fasilitas dasar yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi satuan pendidikan. Ayat (4): Standar Sarana dan Prasarana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditentukan dengan prinsip:

- a. Menunjang penyelenggaraan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, menyenangkan, dan efektif.
- b. Menjamin keamanan, Kesehatan, dan keselamatan.
- c. Ramah terhadap penyandang disabilitas, dan
- d. Ramah terhadap kelestarian lingkungan.

Sebelum mencapai tujuan Standar Kompetensi Lulusan, kita memerlukan Kompetensi Inti untuk dijadikan pijakan pertama dalam pembelajaran pada tingkat kompetensi tertentu. Kompetensi Inti (KI) adalah operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah

menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan atau jenjang pendidikan tertentu (Rachmawati, 2018). Penjabaran Kompetensi Inti (KI) untuk tiap mata pelajaran tersaji dalam Rumusan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Dasar (KD) merupakan Kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang di turunkan Kompetensi Inti.

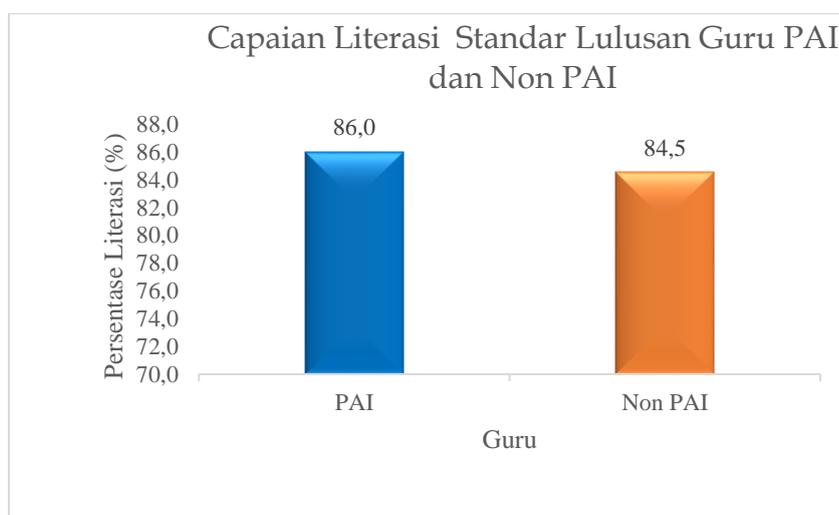
Kompetensi Dasar (KD) adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber dari Kompetensi Inti (KI) yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Dengan kata lain, SKL tidak bisa dicapai sebelum terlaksananya KD dan KI. SKL merupakan hasil yang di peroleh setiap peserta didik jika sudah menempuh pendidikan, sedangkan KD merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik, dan KI merupakan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki peserta didik dan KI ini sangat menentukan keahlian peserta didik sekaligus modal utama peserta didik apakah mampu menghadapi suatu pendidikan. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan dalam mencapai Kelulusan pada semua jenjang pendidikan.

Berdasarkan hasil survei dari yang dilakukan dengan menggunakan angket dan hasil pengolahan data terkait pemahaman standar lulusan guru dari lima belas (15) guru PAI dan lima belas (15) guru Non PAI dari beberapa sekolah yang ada di Kota Bandung, maka berikut ini peneliti akan menyajikan informasi, maka berikut ini disajikan pembahasan tentang Profil Literasi Standar Lulusan Guru PAI dan Non PAI berdasarkan Indikator, Profil Pemahaman Standar Lulusan berdasarkan kelompok guru dan terakhir triangulasi dengan teknik wawancara.

A. Profil Literasi guru terhadap Standar Lulusan

Profil literasi guru terhadap standar lulusan dari 30 orang guru yang terdiri dari 15 (lima belas) orang guru PAI dan 15 (lima belas) guru Non PAI dapat disajikan melalui gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Profil Capaian Literasi Guru Terhadap Standar Lulusan

Berdasarkan gambar 1, diperoleh informasi bahwa capaian literasi antara guru PAI dan Non PAI terhadap standar lulusan menunjukkan perbedaan yang kecil (1,5 %). Nampak bahwa capaian literasi guru PAI lebih besar dibanding dengan guru Non PAI.

Perbandingan presentasi pemahaman literasi guru terhadap standar lulusan ini berdasarkan kelompok guru, terlihat pada guru PAI (86,0) karena setengah dari guru memahami capaian dari standar lulusan tersebut, sedangkan kelompok guru Non PAI masih kurang dalam memahami standar lulusan, meskipun dalam kategori baik, namun tetap saja mengalami beberapa kesulitan dalam keterampilan berkomunikasi sesuai karakteristik keterampilan abad-21.

Adapun secara rinci, perolehan capaian literasi guru terhadap standar lulusan dapat ditunjukkan melalui tabel berikut:

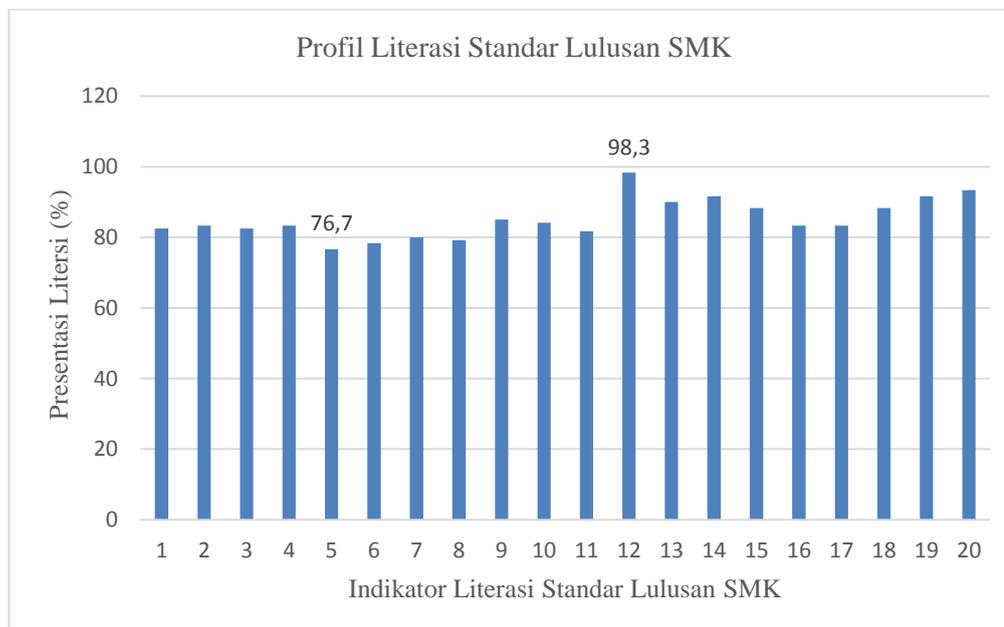
Tabel 2. Capaian Literasi Guru Terhadap Standar Lulusan

No Resp	Capaian (%) PAI	Capaian (%) Non PAI
1	72,5	86,3
2	85,0	70,0
3	100,0	86,3
4	96,3	100,0
5	86,3	87,5
6	93,8	67,5
7	81,3	80,0
8	100,0	82,5
9	82,5	93,8
10	87,5	78,8
11	75,0	98,8
12	76,3	72,5
13	100,0	86,3
14	72,5	83,8
15	81,3	93,8

Berdasarkan tabel 2 di atas, maka nampak bahwa responden pada kelompok Guru PAI diperoleh oleh responden tiga, delapan, tiga belas, yaitu 100%. Sedangkan responden pada kelompok Guru Non PAI diperoleh oleh responden ke empat, yaitu 100 %. Responden presentasi terendah pada kelompok guru PAI adalah responden keempat belas, yaitu 72,5. Sedangkan presentasi terendah pada kelompok keenam, yaitu 67,5. Sedangkan pada gambar 3 menunjukkan rata-rata presentasi pemahaman literasi guru terhadap standar lulusan kelompok guru PAI dan Non PAI. Presentasi pemahaman literasi guru terhadap standar lulusan guru PAI (86,0%) lebih besar dibandingkan dengan guru Non PAI (84,5%).

B. Profil Capaian Standar Lulusan Berdasarkan Indikator

Gambaran capaian literasi guru terhadap standar lulusan berdasarkan indikatornya dapat ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2. Profil Capaian Dari Indikator Standar Lulusan

Dari gambar 2 diatas menunjukkan bahwa profil literasi standar lulusan berdasarkan indikator bervariasi. Capaian indikator standar lulusan kedua kelompok Guru PAI maupun Non PAI presentase pemahaman terbesar terletak pada indikator nomor 12. Indikator tersebut berkaitan dengan sikap religius. Sedangkan indikator paling rendah untuk kedua kelompok terletak pada indikator nomor 5, indikator tersebut berkaitan dengan keterampilan berkomunikasi sesuai karakteristik keterampilan abad-21.

C. Masalah-Masalah Pemahaman Standar Lulusan Pada Guru

Masalah utama yang dapat disimpulkan dari informasi diatas adalah kelemahan keterampilan berkomunikasi karakteristik sesuai keterampilan abad-21 dari kelompok guru PAI maupun kelompok guru Non PAI. Hal tersebut dikarenakan kurang siapnya terjun dalam praktik lapangan dan pelatihan atau seminar dalam keterampilan berkomunikasi sesuai dengan keterampilan abad-21.

Pada presentasi analisis di atas dalam penelitian ini menerapkan triangulasi. Tujuan triangulasi untuk mendapatkan jawaban yang mendalam dari responden guru PAI dan Non PAI. Cara mendapatkan hasil dari triangulasi yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap guru PAI dan Non PAI. Adapun responden 1 orang dari guru PAI dan 1 orang lagi dari guru Non PAI pada indikator 5 terdapat permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam penyampaian standar lulusan diantaranya kurang pelatihan dan praktik dalam lapangan yang berkaitan

dengan kejuruan, guru kurang memahami materi-materi sehingga dalam pengkomunikasian kepada siswa kurang efektif dan efisien, latar belakang guru yang tidak sesuai dengan kejuruan di sekolah. Sedangkan pada indikator 6 dikarenakan kurang memodifikasi dalam mengkolaborasikan materi dengan metode atau model pembelajaran. Untuk lebih jauh peneliti menguraikan beberapa pertanyaan, yaitu sebagai berikut: 1). Pada aspek manakah saudara kurang memahami standar lulusan? 2). Apa yang menyebabkan saudara kurang memahami literasi standar lulusan? 3). Bagaimana upaya atau cara saudara untuk lebih memahami aspek tersebut?

Proses triangulasi ini sangat penting untuk dilakukan karena menghasilkan keyakinan peneliti tentang keabsahan data, sebagaimana Bachri dalam artikelnya menyatakan triangulasi ialah salah satu pendekatan analisis data, dengan mensintesis data pada banyak sumber dan merupakan cara sintesis data pada kebenarannya dengan memakai cara mengkompilasi data atau berbagai paradigma triangulasi. Data yang dinyatakan sesuai dengan triangulasi akan menghasilkan kepercayaan kepada peneliti tentang keabsahan datanya, sehingga peneliti tidak akan ragu lagi ketika menyimpulkan tentang penelitiannya (Bachri, 2010).

Hasil triangulasi didapatkan dari hasil data terendah dan tertinggi kemudian dilakukan teknik wawancara, yakni digali untuk menghasilkan informasi, pendapat, tanggapan atau motivasi seseorang dengan proses tanya jawab dengan virtual menggunakan Via WA. Dalam proses wawancara tersebut terdapat sedikitnya 2 belah pihak yang masing-masing kedudukan yang berbeda-beda. Yang satu sebagai pencari informasi dan yang lainnya sebagai responden atau (yang memberi informasi). Artikel ini memuat wawancara secara virtual, yang mengambil responden terendah dan tertinggi dari angket, yang selanjutnya dilakukan triangulasi dengan hasil sebagai berikut.

Responden Literasi Terendah guru PAI: Dari 20 indikator, untuk indikator terendah terdapat pada responden keempat belas guru PAI di SMK yang ada di Bandung. Ia mengemukakan penyebab dari indikator 5 adalah dari sekolah dan dari siswa itu sendiri: dari pihak sekolah kurangnya respon manajemen kejuruan terhadap keluhan guru yang mengajar di jurusan, dari pihak guru pun tidak sesuai yang diharapkan siswa yakni terampil dalam berkomunikasi khususnya b.inggris di jurusan Tata Boga dan Pariwisata. Sedangkan faktor dari siswa kurang konsentrasi saat diberikan pembelajaran dikarenakan jumlah siswa yang banyak dalam rombongan belajar sehingga pembelajaran tidak kondusif, efektif dan banyak mengganggu teman-teman yang lainnya. Menurut R14 untuk meningkatkan kualitas lulusan yang berkompetensi dalam berkomunikasi sesuai dengan keterampilan abad-21, KBM harus memadai, fasilitas sekolah harus lengkap, guru yang mengajar harus profesional dan kreatif serta inovatif yang menyesuaikan dengan keterampilan abad-21 dan siswa pun harus bisa mengamalkan dan menanamkan sikap yang sungguh-sungguh dalam belajar.

Selanjutnya pada responden keempat belas guru PAI di SMK yang ada

di Bandung. Ia mengemukakan penyebab dari indikator 6 adalah dari guru dan dari siswa itu sendiri: siswa kurang berantusias ketika guru menyampaikan materi dan memberikan tugas dengan pembagian kelompok yang tujuannya agar bisa berkolaborasi karena siswa kebanyakan saling mengandalkan dan tidak bertanggung jawab terhadap tugasnya. Menurut R14 untuk meningkatkan kualitas lulusan yang berkompetensi dalam berkolaborasi sesuai dengan keterampilan abad-21, pihak sekolah baik dari manajemen jurusan dan guru-guru produktif saling bertukar pikiran untuk bisa merumuskan materi yang bisa dicerna oleh siswa dan seharusnya pihak sekolah mengadakan evaluasi terhadap guru produktif agar mereka bisa mempertanggung jawabkan terhadap materi yang disampaikan sesuai dengan indikator yang mencetak lulusan yang berkompeten.

Hal ini sejalan tentang penelitian yang menyimpulkan bahwa di setiap sekolah tingkat kemampuan literasi peserta didik bervariasi. Tergantung dari bagaimana kemampuan literasi yang diperoleh dari lingkungan rumah dan sekitar mereka. Di setiap sekolah terdapat siswa-siswa yang memiliki kemampuan literasi yang tinggi, sama, ataupun rendah antara satu dengan lainnya (Kharizmi, 2019). Demikian pula menurut Seto Mulyadi, kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh siswa yang cerdas. Namun ketika perkembangan kemampuan literasi mereka tidak didukung oleh praktik dan lingkungan literasi yang ideal, maka kesulitan akan dihadapi oleh siswa tersebut.

Dari prakteknya yang tidak ideal, seperti siswa lebih sering diarahkan untuk berbicara tentang bahasa daripada berlatih menggunakan bahasa, atau kurangnya kemampuan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran dan evaluasi, pengelolaan kelas dan pembelajaran individual siswa kurang intensif, jumlah buku ajar tidak seimbang dengan jumlah siswa, dan evaluasi hasil belajar terfokus pada aspek kemampuan berbahasa belum berjalan semestinya, itu semua akan menimbulkan kesulitan pada siswa dalam mencapai literasi atau meningkatkan kemampuan literasinya.

Responden Literasi Terendah Non PAI: Dari 20 indikator, untuk responden guru Non PAI terdapat pada R1 yang mengabdikan di SMK yang ada di Bandung. Ia mengemukakan bahwa penyebab indikator rendah terdapat pada indikator 5. Penyebab rendahnya kemampuan berkomunikasi adalah sedikitnya wawasan, pengamalan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pembelajaran guru belum melakukan secara maksimal dalam mengajar dan pemberian tugas karena keterbatasan waktu di kelas. Menurut R5 solusinya adalah harus melakukan penilaian/pemantauan kepada siswa di kelas maupun diluar kelas dalam melakukan pembelajaran agar siswa memiliki pengetahuan faktual, konseptual, procedural. Karena Pengetahuan konseptual merupakan salah satu poin penting yang harus ada dalam pembuatan RPP, ini merupakan implikasi standar lulusan pada RPP.

Adapun untuk meningkatkannya, dengan cara terus memperbaiki kualitas ilmu yang dimiliki guru, kemudian metode yang digunakan

dipahami dan dikembangkan, diterapkan kedisiplinan dan diadakannya seminar atau evaluasi. Responden guru non PAI mengemukakan bahwa penyebab lainnya pada indikator 5 rendah adalah belum adanya pengadaan seminar/ workshop dalam rangka agar siswa memiliki keterampilan berpikir kreatif dan kritis. Kemudian solusinya agar siswa memiliki keterampilan berpikir kreatif dan kritis adalah dengan adanya seminar/ workshop

Berdasarkan hasil triangulasi di atas, menunjukkan indikator-indikator yang tergolong rendah yaitu 5 dan 6, rata-rata karena kurangnya pengetahuan tentang standar lulusan dan cara untuk mengaplikasikan dengan baik di sekolah, adapun standar lulusan harus dipahami secara rinci untuk kualifikasi terbaik dari indikator. Solusi dalam standar lulusan ini adalah baiknya dengan mengadakan pelatihan atau evaluasi secara berkala agar guru dan calon guru benar-benar memahami ketercapaian pada standar lulusan ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penyajian data dan pemahaman terhadap standar lulusan kelompok guru PAI dan kelompok guru Non-PAI, dapat disimpulkan bahwa kurang updatenya pemahaman terhadap standar lulusan sehingga guru-guru lebih banyak menggunakan standar lulusan terdahulu disebabkan faktor usia dan malasnya mencari tahu standar lulusan terbaru. Masalah ini terjadi karena guru-guru jarang mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan sekolah, meningkatkan kinerja dan pengembangan kurikulum. Semua guru harus terlibat aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi guna memperbaiki pendidikan yang akan datang.

Standar lulusan dilihat dari hasil PAI dan Non PAI memiliki hasil yang berbeda, namun tidak terlalu signifikan, dapat dilihat dari gambar terakhir responden 1 Non PAI lebih unggul, responden ke 2 dan 3 PAI lebih unggul, responden ke 4 dan 5 Non PAI lebih unggul, responden ke 6,7 dan 8 PAI lebih unggul. responden 9 Non PAI lebih unggul, responden 10 PAI lebih unggul, responden 11 Non PAI lebih unggul, responden 12 dan 13 Non PAI lebih unggul, responden 14 dan 15 Non PAI lebih unggul. Jadi lebih unggul 8 PAI dan 7 Non PAI berdasarkan dari perbandingan 15 Responden. Walaupun demikian jika dilihat perbandingan rata-rata angka PAI lebih memahami literasi Standar lulusan yang ada di sekolah SMK Kota Bandung. Untuk itu dalam meningkatkan kualitas pemahaman standar lulusan, hendaknya guru dan sekolah bekerja sama untuk melakukan pelatihan-pelatihan dampaknya agar menciptakan peserta didik yang memiliki kompetensi dan keterampilan sesuai dengan bakat dan minat.

DAFTAR PUSTAKA

Adha, Maulana Amirul; Supriyanto, Achmad; Timan, Agus. Strategi

Peningkatan Mutu Lulusan Madrasah Menggunakan Diagram Fishbone. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, [S.l.], v. 5, n. 01, p. 11-22, June 2019. ISSN 2621-9549.

- Bachri, B. S. (2010). *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif* (No. 1). 1, 17.
- D E Kusumaningrum, I Arifin. (2017). "Pendampingan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013,". *PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah*, no 1, 16-21.
- Dania Evirianti, I. S. (2014, April 17). "Studi Komparatif Kompetensi Pedagogik Guru Pkn Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan," . *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2 no 4.
- Dewi, M. P., Marsyidin, S., & Sabandi, A. (2020). Analisis Kebijakan dan Pengelolaan Pendidikan Dasar terkait Standar Kompetensi Lulusan di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 144-152.
- F. Jaya, A., S. and Ellyawati. (2019). "Implementasi Standar Nasional Pendidikan Di Kabupaten Aceh Besar Suatu Persepsi Dan Harapan Masyarakat,". *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 3 no 1, 1-13.
- Faridah Alawiyah. (2017). "Standar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah,". *Aspirasi 8,, no 1*, 81-92.
- Harras, Kholid A. (2011). *Family Literacy: Kiat Membutuhkan Potensi dan Kemampuan literasi Anak-anak*.
- Hariandi, A., & Irawan, Y. (2016). Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1), 176-189.
- KHAERUL, Anis. Pengelolaan Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, [S.l.], v. 4, n. 2, dec. 2021. ISSN 2614-3941.
- Kharizmi, Muhammad. Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi). *Jurnal Pendidikan Almuslim*, Vol 7, No. 2 (2019).
- Muhammad Anas Ma`arif,. (2017). "Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji,". *ISTAWA 2, no 2*, 35-60.
- Oktiani, I. (2019). *Peningkatan Mutu Lulusan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekuncen Banyumas* (Doctoral dissertation, IAIN).
- Rahman, A. (2022). Upaya Peningkatan Standar Kompetensi Lulusan. *Adiba: Journal Of Education*, 2(1), 122-132.
- REPUBLIK INDONESIA, P. R. E. S. I. D. E. N., & REPUBLIK INDONESIA, K. E. M. E. N. K. U. M. H. A. M. (2021). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Septiawati, L., & Eftanastarini, I. (2020). Analisis Ketercapaian Standar Kompetensi Lulusan di MTS As Salam. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(1), 81-89.
- Setyawan, H. B. (2021). Pembangunan peternakan berkelanjutan dalam perspektif standar kompetensi lulusan program studi sarjana peternakan di Indonesia. *JAMI: Jurnal Ahli Muda Indonesia*, 2(1), 21-35.

- Sudarsri Lestari. (2018). "Analisis Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan (Studi Di Sdn 3 Tamanagung Banyuwangi)," 3, no. 1 (March 30, 2018): 18-22, <https://doi.org/10.31538/nidhomulhaq.v3i1.106>. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3 no 1, 18-22.
- Sukardi. (2015). *Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryana, Y., & Ismi, F. M. (2019). Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Lulusan. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(2), 257-266.